

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Situasi dan Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

a. Sejarah Singkat

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta didirikan oleh Pengurus Muhammadiyah Ranting Notoprajan pada tanggal 14 Juli 1951 dengan nama SMP Muhammadiyah 3 Wirobrajan. Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun sekolah selalu berusaha meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, baik sarana fisik maupun non fisik (Yogyakarta, 2017).

Sekolah terus berbenah pada era kepemimpinan Bapak Suratman, B.A sampai akhirnya pada tahun 2000 dipimpin oleh Bapak Drs. Suprato, S.Pd., SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah memiliki 2 kampus dengan jumlah rombel 24 kelas.

Di bawah kepemimpinan Ibu Heriyanti, S.Pd., MM sejak tahun 2006 sampai dengan sekarang sekolah mengalami perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun akademik di antaranya adalah pembangunan lantai 3 di kampus 1 untuk mushola, aula/ruang meeting, lab IPA, dan membangun lapangan olah raga di kampus 3, menjuarai beberapa lomba (KIR, Perpustakaan, LSS, Adiwiyata, dan sebagainya), melakukan kerjasama luar negeri (Sister School)

dengan Satri Si Suriyothai School Bangkok-Thailand, ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia), Madrasah Islamiyah Al-Juneid Singapura, Hwabuk Elementary School Jeju-Korea Selatan dan Ohyun Middle School JejuKorea Selatan.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki jumlah rombel 26 kelas dengan jumlah siswa 880, serta 57 orang guru. Penekanan ciri khusus sekolah adanya Basic Technology Education, Penerapan IT, Kelas Bilingual dan berkembang hingga saat ini.

b. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta
- b. No. Statistik Sekolah : 202046008023
- c. Tipe Sekolah : A
- d. Alamat Sekolah : Jalan Kapten Piere Tendean 19 Yogyakarta
Kecamatan Wirobrajan
Kabupaten/Kota Yogyakarta
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- e. Telepon/HP/Fax : (0274) 375158 dan 382735 /
Fax. (0274) 375158
- f. Web site : www.smpmugayogya.sch.id
- g. E-Mail : smp_3muh@yahoo.com
- h. Status Sekolah : Terakreditasi "A"
- i. Kepala Sekolah : Heriyanti, S.Pd.,MM

j. NIP : 19620404 198303 2 017

c. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya siswa beriman, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam melalui pembelajaran iqro', tadarus Al-Qur'an dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah.
- 2) Menumbuhkan semangat disiplin dalam segala aspek.
- 3) Mendorong siswa untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris, karya ilmiah, PTD dan komputer.
- 4) Mendorong siswa untuk mengenali potensi diri dan meningkatkan kreativitas dalam seni dan olah raga.
- 5) Meningkatkan pembelajaran efektif, tuntas minimal tercapai dengan kelulusan 100%.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dengan gerakan penghijauan.
- 7) Menerapkan perilaku hidup sehat dan ramah lingkungan.
- 8) Membangun karakter siswa peduli lingkungan dan berbudaya bersih.
- 9) Membangun karakter siswa dalam etika berlalu lintas.

d. Tujuan

Semua kegiatan sekolah mengacu pada tujuan, visi dan misi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Adapun tujuan sekolah sebagai berikut:

- a. Siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan ibadah dengan tertib dan membaca Al-Qur'an dengan lancar.
 - b. Memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam segala aspek.
 - c. Mampu mengembangkan ide, gagasan, yang tertuang dalam KIR dan majalah dinding.
 - d. Mempunyai kreatifitas seni yang tinggi.
 - e. Meningkatkan nilai UN dari 6.8 menjadi 7.5 dan lulus 100%.
 - f. Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau dan rindang.
 - g. Mewujudkan warga sekolah menerapkan perilaku hidup sehat dan ramah lingkungan.
 - h. Siswa mampu menjadi generasi muda yang peduli lingkungan dan berbudaya bersih.
 - i. Siswa mampu menerapkan etika berlalu lintas.
- e. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik

Guru yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta berjumlah 46 guru.

b. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ialah 731 siswa, yang terdiri dari 396 siswa laki-laki dan 335 siswa perempuan.

f. Sarana dan Prasarana

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki 3 unit gedung, 1 unit gedung di Jalan P. Tendean 19, dan 2 unit gedung di Gg. Ontoseno (Unit III digunakan sebagai lapangan olahraga). Gedung adalah hak milik persyarikatan Muhammadiyah.

g. Kegiatan

Pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab) melalui :

- 1) Tajwid dan Tahfidz
- 2) Sholat dhuha berjama'ah
- 3) Sholat duhur dan asar berjama'ah
- 4) Tadarus 10 menit sebelum memulai pembelajaran pertama

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru Aqidah Akhlak Terhadap Religiusitas Siswa

a. Religiusitas Siswa

1) Hasil Wawancara Guru

Religiusitas merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang. Dengan adanya religiusitas, seseorang akan dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dengan taat

dan sesuai dengan aturan Allah. Religiusitas dapat di bentuk dan di kembangkan melalui pendidikan. Pendidikan yang baik, pengajaran dari guru yang baik, akan membentuk religiusitas yang bagi bagi seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Irsalina selaku guru Aqidah Akhlak :

“Religiusitas itu sangat penting, kemudian pendidikan bagi religiusitas juga sangat penting apalagi untuk siswa SMP. Religiusitas itu ada sebagai pembentukan karakter pada siswa. Apabila Iman dan Islam sudah tertanam pada karakter anak, maka segala tindak tanduknya juga akan sesuai dengan yang sudah tertanam.” (wawancara dengan Ibu Irsalina Surya Subagya, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 13 November 2019).

Sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Irsalina, bahwa dalam penanaman religiusitas bagi siswa jugaperlu adanya kegiatan-kegiatan atau program-program yang menunjang. Tidak hanya itu, peran guru juga harus ikut serta dalam hal ini.

Menurut beliau, bahwa secara keseluruhan religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah baik, dengan sifat dan sikap yang siswa perlihatkan ketika pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung maupun pada saat di luar kelas.

“Sebenarnya dalam hal meyakini Allah maupun dalam hal meyakini rukun Islam dan Iman, mereka sudah baik. Lalu untuk segi intelektualnya memang belum sepenuhnya terlihat karena memang belum di adakan ujian akhir. Namun, secara penilaian kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak itu sudah sesuai dengan standar yang ada. Pada hal ibadah di sekolah sangat baik karena memang pembiasaan dari sekolah yang baik. Segi pengalaman yang mungkin

masih kurang diketahui ya, soalnya kan tidak selalu bisa tanya-tanya satu persatu gitu. Kalo di konsekuensi ya sewajarnya anak SMP aja.” (wawancara dengan Ibu Irsalina Surya Subagya, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 13 November 2019).

Dapat diambil kesimpulan pada hasil wawancara kepada guru mengenai religiusitas siswa, bahwa secara garis besar religiusitas siswa sudah baik. Mengenai hal-hal yang kurang baik hanyalah sewajarnya saja. Apabila di presentasikan antara siswa yang religiusitasnya baik dan yang kurang baik, akan berbeda.

2) Hasil Wawancara Siswa

Siswa kelas VII SMP merupakan masa dimana sifat kritis terhadap sesuatu dimulai. Pada masa ini juga sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang ada pada dirinya. Hasil wawancara terhadap 4 siswa yang masing-masing bernama Humaira Syifa Affandi, Hakim Wijaya, Asya Ayuning Santosa, dan Annisa Alya Rossa Hasyim.

Menurut masing-masing dari mereka, semuanya mnegatakan persetujuan bahwa keyakinan terhadap agama dan pelaksanaan terhadap ajaran agama merupakan suatu hal yang sangat penting.

“Ya saya yakin terhadap Allah. Saya juga yakin sama rukun Iman dan rukun Islam.” (wawancara dengan Humaira Syifa Affandi sebagai salah satu siswa pada tanggal 26 November 2019).

Jawaban yang dilontarkan oleh salah satu siswa ini merupakan jawaban yang sama yang di berikan oleh keempat siswa. Bahwa dalam hal ideologi agama, secara garis besar mereka sudah memahaminya. Hal ini tentu sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Aqidah Akhlak. Hal yang penting lagi dalam religiusitas siswa merupakan dari segi ritual/ibadahnya. Dalam wawancara yang berlangsung, dari keempat siswa ini hanya satu siswa yang mengaku masih sesekali tidak melaksanakan sholat wajib di rumah.

“Kalo sholat ya sholat. Tapi emang belum tepat waktu. Terus kalo sedekah gitu ya paling pas seminggu sekali di sekolah aja si. Selebihnya bareng orang tua.” (wawancara dengan Annisa Alya Rossa Hasyim sebagai salah satu siswa pada tanggal 26 November 2019).

Dalam pelaksanaan sholat wajib dan sunnah di sekolah sudah sangat baik. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mewajibkan setiap siswanya untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, sholat duhur berjama;ah, dan sholat asar berjama'ah. Tentunya pada pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah ini sangat mampu menunjang religiusitas siswa. Kemudian juga adanya infaq secara rutin yang dilaksanakan di sekolah setiap hari jum'at juga merupakan salah satu penunjang religiusitas siswa.

Keempat siswa saat ditanya mengenai apakah selalu merasa diawasi oleh Allah dalam melakukan segala hal dan apakah pernah memiliki pengalaman melakukan perbuatan baik lalu mendapatkan balasan kebaikan, semuanya serentak menjawab iya. Lalu sikap yang dapat dikatakan sebagai hal yang sangat baik ialah pertama, saat wawancara peneliti dengan guru berlangsung siswa tidak segan untuk mendatangi dan kemudian bersalaman, kedua saat peneliti datang tepat adzan duhur mereka segera bergegas untuk ke mushola dan kemudian melaksanakan sholat. Hal ini suatu kebiasaan yang sangat baik. Dengan demikian, religiusitas siswa sudah dapat dikatakan baik.

b. Peran Guru Terhadap Religiusitas Siswa

1) Hasil Wawancara Guru

Jika kita membicarakan mengenai pendidikan bagi religiusitas siswa, maka tidak akan terlepas dari peran guru didalamnya. Bahwa peran guru sangatlah besar dalam religiusitas siswa. Upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan religiusitas bagi siswa ialah dengan cara memberikan pembelajaran yang menarik saat di kelas agar siswa dapat lebih mudah menyerap pembelajaran, mencontohkan keteladanan, memberikan motivasi, dan juga guru memberikan evaluasi.

“Pelaksanaan pembelajaran di kelas sangat baik ya. Anak-anak mudah untuk di ajar, dan saya juga berusaha untuk mengajar sebaik mungkin, semenarik mungkin dan tetap dalam prosedur. Seperti metode belajar yang saya buat semenarik mungkin. Metode belajar aktif learning seperti presentasi, membuat video, mapping, CCA, dan masih banyak lagi.” (wawancara dengan Ibu Irsalina Surya Subagya, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 13 November 2019).

Sesuai dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa guru paham mengenai pentingnya pelajaran yang beliau ajarkan sehingga guru melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Menurut penuturan beliau, bahwa SMP Muhammdiyah 3 Yogyakarta menampung atau menerima siswa dari berbagai kalangan dari ilmu agama yang sudah baik, hingga belum baik. Dengan demikian tugas beliau dalam mengajar Aqidah Akhlak harus fokus dan menyeluruh agar semua siswa dapat memahaminya dan dapat melaksanakannya pada kehidupan sehari-hari.

“Evaluasi yang saya laksanakan di dalam kelas pasti yang sesuai dengan RPP dan KI. Di dalamnya kan ada penilaian mengenai spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Itu semua akan di nilai di kelas. Lalu untuk di luar kelas kan memang agak suah ya karena tidak selalu bertemu. Tapi kalo pas lagi bertemu ya bisa dilakukan penilaian. Contohnya bagaimana sikap siswa terhadap guru dan juga terhadap teman. Itu juga kadang saya masukkan dalam penilaian.” (wawancara dengan Ibu Irsalina Surya Subagya, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 13 November 2019).

Evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Irsalina tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas. Hal ini tentu saja baik dilakukan guna mengetahui secara real sikap siswa. Kemudian

mengenai kegiatan-kegiatan di sekolah yang berpengaruh pada religiusitas siswa, beliau menjawab banyak kegiatan yang mempengaruhi. Seperti adanya sholat sunnah dan sholat wajib berjama'ah, program tahfidz dan tajwid, infaq setiap hari jum'at, dan juga pengajian yang dilaksanakan untuk siswa minimal satu kali dalam satu semester.

Pembiasaan di sekolah sangat berpengaruh pada religiusitas siswa. Kekurangannya, masih ada beberapa siswa yang saat akan sholat jama'ah ribut. Menurut beliau, hal ini karena siswa yang masih dalam tahap remaja awal dan perlu stimulus untuk mau melakukan hal yang baik, seperti diam saat sebelum sholat dimulai. Melaksanakan tugas sebagai guru memiliki tanggung jawab yang besar. Segala yang dikatakan dan dilakukan pasti akan di rekam oleh siswa dan menjadi contoh bagi siswa.

Ibu Irsalina mengatakan bahwa beliau sudah sangat berusaha untuk memberikan ketauladanan bagi siswa seperti dalam hal berbicara, sholat jama'ah, dan sikap baik yang beliau lakukan. Namun dalam perjalanannya akan ada banyak permasalahan yang terjadi, contohnya seperti masih ada beberapa guru yang kurang memberikan keteladanan dengan baik.

“Siswa itu butuh stimulus ya, stimulus itu bisa datang dari gurunya. Saat waktunya sholat duhur berjama'ah bersama-sama naik ke mushola untuk melaksanakan. Disana juga kan kalau banyak guru anak-anak akan diam tidak berani

ramai saat sebelum sholat.” (wawancara dengan Ibu Irsalina Surya Subagya, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 13 November 2019).

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan, hal ini menjadi penghambat dalam menanamkan religiusitas siswa dikarenakan siswa akan menangkap apa yang dicontohkan oleh gurunya. Seperti sholat berjama'ah di mushola, masih ada beberapa guru yang belum dapat mencontohkan kebiasaan ini. Namun bagi Ibu Irsalina pribadi, beliau berusaha untuk selalu mencontohkan hal yang baik kepada siswanya.

2) Hasil Wawancara Siswa

Bagi siswa, pendidikan agama di sekolah merupakan pendidikan yang sangat berpengaruh bagi agamanya. Begitu pula dengan peran guru agama sangatlah penting bagi agama siswa. Tidak hanya materi pelajaran saja, namun juga bagaimana cara guru dalam mengajar juga sangat berpengaruh.

Setelah melakukan wawancara kepada siswa mengenai peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas mereka, pendapat keempat siswa sama yaitu bahwa guru Aqidah Akhlak sangat memiliki peran bagi religiusitas mereka. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang diimbangi dengan cara mengajar guru yang mereka senangi berpengaruh dengan tingkat semangat dalam melakukan kegiatan agama di sekolah.

“Pembelajaran Aqidah Akhlak asik soalnya pake LCD, pake cara belajar yang nyenengin pokoknya. Terus gurunya

juga enak ngajarnya. Cuma sering kurang waktu jadi materi belum selesai malah udahan ngajarnya.” (wawancara dengan Asya Ayuning Santosa sebagai salah satu siswa pada tanggal 26 November 2019).

Dari sini dapat di ambil kesimpulan bahwa guru sudah baik dalam mengajar dan memberikan efek yang baik bagi semangat siswa dalam belajar. Lalu mengenai apakah mereka paham mengenai materi yang ada, hanya satu siswa yang menjawab kadang paham dan kadang tidak. Tiga siswa lainnya menjawab paham. Mereka semangat dalam belajar Aqidah Akhlak tidak hanya karena materinya, namun juga karena cara mengajar guru yang menarik.

Efek pembelajaran Aqidah Akhlak saat di ajar oleh Ibu Irsalina terhadap religiusitas mereka juga dikatakan baik. Ibu Irsalina dalam mengajar sudah memberikan dampak yang baik sehingga siswa makin mau belajar agama dan mau melaksanakan ajaran-ajaran agama.

“Belajar Aqidah Akhlak sama Bu Irsa emang berpengaruh besar ke sifat sama sikap aku. Terus juga lebih rajin lagi ibadahnya. Guru juga ngasih tau kalo kita ngelakuin hal yang dilarang Allah bakal ada akibatnya. Jadi makin mikir-mikir kalo mau ngelakuin sesuatu mba.” (wawancara dengan Humaira Syifa Affandi sebagai salah satu siswa pada tanggal 26 November 2019).

Lalu mengenai tauladan yang dilakukan oleh Ibu Irsalina, semua sepakat bahwa Ibu Irsalina telah memberikan tauladan yang baik bagi siswa seperti cara berbicara, cara bersikap,

sholat jama'ah, dan sebagainya. Hal ini tentunya akan menjadi pengaruh besar bagi religiusitas siswa.

Kegiatan sekolah juga sangat mempengaruhi mereka. Seperti yang sudah peneliti paparkan di atas, bahwa ada beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, hal tersebut disambut baik oleh siswa. Pasalnya hal tersebut mampu menjadi pembelajaran dan pembiasaan bagi ibadah siswa.

Pola asuh orang tua secara keseluruhan sudah baik. Namun masih ada yang membebaskan anaknya perihal ibadah seperti sholat atau mengaji. Hal lain seperti sikap dan sifat diajarkan orang tua dengan sebaik mungkin.

“Kalo antara guru Aqidah Akhlak, sekolah, sama orang tua sebenarnya lebih pengaruh guru buat agama aku.” (wawancara dengan Hakim Wijaya sebagai salah satu siswa pada tanggal 26 November 2019).

Tiga siswa menjawab hal yang secara umum sama dengan jawaban yang di lontarkan oleh Hakim. Namun lain lagi dengan salah satu siswa yang menjawab bahwa hal yang paling berpengaruh pada agamanya ialah pola asuh orang tua.

“Buat agama aku sebenarnya paling pengaruh orang tua. Tapi ya guru sama sekolah juga berpengaruh apalagi di sekolah kan diajarin banyak hal tentang pelajaran Aqidah Akhlak terus juga ada sholat jama'ah, ada peraturan, dan lain-lainnya.” (wawancara dengan Asya Ayuning Santosa sebagai salah satu siswa pada tanggal 26 November 2019).

Kesimpulan dari wawancara ini ialah bahwa guru Aqiah Akhlak memiliki peran bagi religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

c. Hasil Angket

1) Uji Validitas

Tabel 1.5
Uji Validitas

Correlation

	Jumlah
VAR00001 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.544" .001 36
VAR00002 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.558" .000 36
VAR00003 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.461" .005 36
VAR00004 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.566" .000 36
VAR00005 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.508" .002 36
VAR00006 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.514" .001 36
VAR00007 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.571" .000 36

VAR00008 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.538" .001 36
VAR00009 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.548" .001 36
VAR00010 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.574" .000 36
VAR00011 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.659" .000 36
VAR00012 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.696" .000 36
VAR00013 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.663" .000 36
VAR00014 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.573" .000 36
VAR00015 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.751" .000 36
VAR00016 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.564" .000 36
VAR00017 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.654" .000 36
VAR00018 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.704" .000 36

Jumlah	1
Pearson Correlation	
Sig. (2-tailed)	36
N	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Apabila nilai sig dalam item kurang dari nilai sig di tabel r (sesuai n/jumlah subjek) maka hasilnya item tersebut adalah valid. Dari data di atas, diketahui bahwa nilai sig dalam item kurang dari nilai sig di tabel r, yaitu dengan n 36, maka nilai r ialah taraf sig 5% adalah 0,329 dan 1% 0,424.

2) Uji Reliabilitas

Tabel 1.6
Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.748	19

Tabel ini untuk melihat uji reliabilitas angket. Nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah diatas 0,7 (cukup baik), di atas 0,8 (baik). Maka dapat dikatakan angket tersebut sudah cukup baik.

Tabel 1.7
Uji Reliabilitas Angket

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	126.39	100.244	.503	.735
VAR00002	126.31	101.818	.530	.739

VAR00003	126.75	100.993	.414	.738
VAR00004	126.47	100.828	.532	.736
VAR00005	126.22	103.035	.485	.742
VAR00006	126.78	100.406	.471	.736
VAR00007	126.33	101.486	.543	.738
VAR00008	126.56	99.911	.494	.735
VAR00009	126.64	100.809	.512	.737
VAR00010	126.72	100.663	.541	.736
VAR00011	126.50	99.800	.631	.733
VAR00012	126.31	100.675	.675	.735
VAR00013	126.53	99.685	.635	.733
VAR00014	126.67	100.571	.539	.736
VAR00015	126.36	99.666	.732	.732
VAR00016	126.53	100.713	.529	.736
VAR00017	126.39	100.359	.627	.735
VAR00018	126.50	99.343	.678	.732
Jumlah	65.06	26.568	1.000	.885

Lihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*, item yang nilai *Corrected Item-Total Correlation*nya dibawah 0,3 adalah item yang buruk. Disini dapat kita lihat bahwa total *correlation*nya ialah 1,000 yang berarti tidak buruk.

Penelitian ini menggunakan kuesioner/angket dalam bentuk *google form* yang bagi kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Sesuai dengan yang sudah di jelaskan di bab 3, bahwa peneliti membutuhkan 36 siswa sebagai responden dengan cara berhenti menerima tanggapan kuesioner saat sudah terkumpul 36 siswa yang memberikan tanggapan pada kuesioner. Total item pertanyaan dalam

kuesioner ialah 18 item pertanyaan, terdiri dari 10 pertanyaan mengenai religiusitas siswa dan 8 pertanyaan mengenai peran guru.

Karakteristik responden ialah 61,1 % perempuan dan 38,9% laki-laki. Responden umur 11 tahun sebanyak 1 siswa, umur 12 tahun sebanyak 24 siswa, 13 tahun sebanyak 10 siswa, dan 14 tahun sebanyak 1 siswa. Pertanyaan yang ada pada kuesioner merupakan pertanyaan yang positif sehingga dalam menilai lebih mudah.

Di bawah ini merupakan hasil dari kuesioner siswa :

Tabel 1.8
Hasil Angket Religiusitas

	Skor	Jumlah	Presentase
Rendah	$X < 20$	1	3%
Sedang	$20 \leq X < 30$	13	36%
Tinggi	$30 \leq 40$	22	61%

Tabel 1.9
Hasil Angket Peran Guru Agama

	Skor	Jumlah	Presentase
Rendah	$X < 16$	0	0%
Sedang	$16 \leq X < 24$	13	64%
Tinggi	$24 < X$	23	36%

Telah dijelaskan di atas bahwa semua pertanyaan kuesioner merupakan pertanyaan positif yang apabila jumlah siswa memilih setuju lebih banyak dibandingkan dengan memilih tidak setuju, maka sudah dipastikan siswa telah menjawab dengan jawaban yang paling baik. Pertanyaan nomor 1-10 merupakan pertanyaan mengenai religiusitas siswa dan nomor 11-18 merupakan pertanyaan mengenai peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang baik terhadap religiusitas siswa.

2. Pendukung dan Penghambat Peran Guru

a. Hasil Wawancara Guru

Religiusitas yang tertanam dalam diri siswa tidak terlepas dari peran orang tua, peran guru, dan peran sekolah. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa pada peran guru, seorang guru memiliki peluang dan penghambat dalam menanamkan religiusitas tersebut.

Berdasarkan wawancara, bahwa peluang yang ada ialah SDM dan fasilitas sekolah. SDM disini ialah siswa-siswa yang mampu di didik dengan baik dan mudah sehingga mempermudah guru dalam menanamkan religiusitas siswa. Kemudian dengan beberapa kegiatan sekolah juga sangat membantu dan berpengaruh pada religiusitas siswa.

“Peluang dan penghambat itu sebenarnya berkaitan dengan guru. Kalo keteladanannya baik, anak juga akan mengikuti. Namun untuk sekarang penghambatnya ialah guru. Masih ada beberapa yang belum memberikan tauladan. Contohnya untuk sholat jama’ah ke mushola, masih ada beberapa yang belum melaksanakan. Saya juga sebenarnya bisa menjadi penghambat dan peluang. Meskipun saya sudah tahu juga kadang masih tidak sholat jama’ah. Namun harus selalu berusaha dan mengingat kalau itu keharusan.” (wawancara dengan Ibu Irsalina Surya Subagya, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 13 November 2019).

Penghambat dari peran guru terhadap religiusitas siswa secara keseluruhan ialah guru dan siswa itu sendiri. Dengan berbagai watak dan karakter, maka akan berbeda pula dalam melaksanakan suatu hal.